BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Instalasi Gizi Rumah Sakit

Pelayanan gizi di rumah sakit adalah kegiatan pelayanan yang diberikan kepada pasien susuai dengan kondisi masing-masing untuk memenuhi kebutuhan gizi guna meningkatkan kesehatan pasien. Selain itu adanya masalah gizi berhubungan dengan penyakit metabolism, sehingga diperlukan terapi gizi untuk membantu kesembuhannya (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Kegiatan pelayanan gizi rumah sakit terbagi menjadi empat, yaitu asuhan gizi rawat jalan, asuhan gizi rawat inap, penyelenggaraan makanan, penelitian dan pengembangan (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Penyelenggaraan makanan rumah sakit merupakan rangkaian kegiatan dimulai dari perencanaan menu sampai dengan distribusi dan penyajian makanan kepada pasien untuk mencapai status gizi dan kesehatan yang optimal dengan menyediakan makanan yang tepat sesuai kebutuhan dan kondisi pasien (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012).

a. Tingkat pengetahuan

Adapun tingkat pengetahuan terbagi menjadi 6 tingkat yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Tahu disini memiliki makna yaitu mengingat materi sebelumnya yang pernah dipelajari. Tingkatan selanjutnya adalah memahami yang diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu objek yang diketahuinya dan ditafsirkan dengan benar sesuai dengan fakta. Berikutnya terdapat tingkatan aplikasi yang diartikan suatu kemampuan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam kondisi sebenarnya. Tingkatan analisis sebagai kemampuan untuk menggambarkan objek dalam komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih terkait satu sama lain. Tingkatan sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian dengan cara baru. Tingkatan yang terakhir yaitu evaluasi yang ditinjau dari kemampuan untuk menilai objek (Mubarak *et al.*, 2007)

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak dkk (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah panduan bagi seseorang untuk memahami sesuatu. Semakin tinggi pendidikan seseorang makan akan semakin mudah untuk menyerap informasi dan membuat semakin luas pengetahuan yang dipunya. Begitupun kebalikannya dengan

tingkat pendidikan yang rendah maka akan mempersulit perkembangan sikap terhadap penerimaan informasi dan nilai nilai yang baru dipelajari.

2) Umur

Dengan bertambahnya usia, terjadi perubahan pada aspek psikis, mental, dan fisik. Secara psikologis kemampuan berpikir menjadi lebih dewasa.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang besar seseorang terhadap sesuatu dan membuat seseorang mendalami hal itu hingga membuat pengetahuan menjadi lebih luas.

4) Lama bekerja

Pengalaman merupakan peristiwa yang telah dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan. Pengalaman yang buruk seringkali dilupakan, namun pengalaman yang menyenangkan meninggalkan kesan yang sangat mendalam sehingga membentuk pandangan hidup yang positif.

5) Kebudayaan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap

Pembentukan sikap, jika lingkungan memiliki budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, maka orang-orang di sekitarnya sangat mungkin untuk menjaga kebersihan lingkungan setiap saat.

6) Informasi

Seseorang yang mendapatkan suatu informasi dengan mudah, maka pengetahuan terhadap sesuatu yang diperolah akan menjadi lebih cepat.

c. Cara penilaian tingkat pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur disesuaikan pada tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nurhasim, 2013).

Pengetahuan diukur dengan menyebarkan kuesioner menggunakan instrumen lembar kuesioner yang terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Kemungkinan jawaban untuk pengukuran pengetahuan ini adalah benar dan salah. Jika menjawab pernyataan positif dengan benar akan menerima skor 1, tetapi jika menjawab salah akan menerima skor 0. Namun, kebalikannya berlaku untuk pernyataan negatif yaitu jika menjawab dengan benar akan mendapat skor 0, tetapi jika menjawab salah akan mendapat skor 1. Penilaian dirumuskan dengan membandingkan jumlah skor yang tertinggi, selanjutnya dikalikan 100% dan mendapat hasil presentase untuk dikategorikan menjadi 3 yaitu kategori baik jika nilainya (76 -100%), cukup jika nilainya (56 – 75%) dan kurang jika nilainya (<55%) (Arikunto, 2013).

3. Perilaku

Perilaku adalah semua manifestasi biologis individu yang berinteraksi dengan lingkungan, dari yang paling terlihat hingga yang tidak terlihat, dari yang dirasakan hingga yang tidak dirasakan (Saputra, 2020).

a. Bentuk Perilaku

Menurut Mertajaya (2019), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

   Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

   Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi perilaku terdiri dari 3 faktor utama antara lain/ faktor-faktor predisposisi (pre disposing factors), faktor-faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor-faktor penguat (reinforcing factors).

1) Faktor-faktor predisposisi (pre disposing factors)

Adalah faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, keyakinan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan lain-lain.

2) Faktor-faktor pemungkin (enabling factors)

Adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi suatu perilaku. Faktor pemungkin yang diartikan disini yaitu sarana dan prasarana misalnya rumah sakit.

3) Faktor-faktor penguat (reinforcing factors)

Adalah faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong terjadinya perilaku. Faktor penguat diantaranya faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

4. Tenaga Juru Masak

Juru masak adalah seorang tenaga kerja yang mengelola dan melaksanakan proses produksi makanan, dimulai dari persiapan hingga makanan siap untuk disajikan (Dyah, 2016).

Dalam proses pengolahan makanan, peran juru masak sangat besar. Juru masak yang menangani bahan makanan sering menyebabkan kontaminasi mikrobiologis. Mikroorganisme yang hidup di dalam ataupun pada tubuh manusia dapat menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui makanan, yang terdapat pada kulit, hidung, mulut saluran pencernaan, rambut, kuku dan tangan. Selain itu penjamah makanan juga dapat

bertindak sebagai pembawa penyakit infeksi seperti, demam typoid, hepatitis A, dan diare (Fathonah, 2005).

5. *Personal Hygiene*

Higiene adalah menjaga kebersihan petugas pengolah makanan agar makanan yang disimpan tidak terkontaminasi kontaminasi dari pengolahan makanan. Kebersihan pribadi, atau kebersihan pengolah makanan, adalah kunci kebersihan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat. (Lestari, 2019)

Menurut Pedoman Gizi Rumah Sakit (PGRS) (2013), Kebersihan diri dan kesehatan pengolah makanan merupakan kunci kebersihan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat, karena pengolah makanan juga merupakan salah satu vektor yang dapat mencemari bahan pangan baik berupa cemaran fisik, kimia maupun biologis.

a. Tujuan *Personal Hygiene*

Tujuan dari personal higiene adalah memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mengantisipasi timbulnya penyakit pada individu maupun orang lain (Wartonah, 2010).

b. Faktor-faktor yang diperhatikan dalam perilaku higiene

Menurut Widyati dan Yuliarsih dalam penelitian Khalidha (2020) terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan perilaku higiene antara lain:

1) Higiene Personal

a. Pemeriksaan kesehatan

Pada saat seleksi penerimaan tenaga kerja, alangkah lebih baiknya dilakukan pemeriksaan kesehatan. Setelah resmi diterima sebagai tenaga kerja, maka dilakukan pemeriksaan kesehatan rutin minimal setiap setahun satu kali. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan tersebut meminimalisir dampak buruk terhadap kesehatan tenaga kerja.

b. Kebersihan tangan dan jari tangan

Tangan adalah bagian anggota tubuh yang memiliki fungsi untuk melakukan berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan makanan, sehingga melalui tangan juga menjadi salah satu kontaminasi pada makanan. Secara tidak langsung tenaga kerja yang sedang melakukan kegiatan penyelenggaraan makanan dilarang memakai cincin, jam tangan, ataupun gelang. Cincin dan jam tangan yang dipakai menjadi sumber kontaminasi makanan disebabkan bakteri-bakteri yang menempel di cincin ataupun jam tangan akan susah dibersihkan. Selain itu, kuku juga harus dipotong pendek dikarenakan sumber kotoran/penyakit, kuku tidak boleh dicat atau diwarnai, karena dikhawatirkan akan terkelupas dan jatuh ke dalam makanan. Saat mencicipi makanan sebaiknya menggunakan alat makan berupa sendok atau garpu, dan saat menyajikannya gunakan alat petik seperti sendok, penjepit, garpu. Jika tidak dapat menggunakan alat-alat tersebut, dapat

menggunakan sarung tangan sekali pakai yang terbuat dari plastik bening dan tipis.

c. Kesehatan rambut

Rambut kotor dapat menyebabkan gatal dan menyebabkan tenaga kerja menggaruk kulit kepala, yang dapat menyebabkan kotoran dari rambut masuk ke makanan dan mengotori kuku. Oleh karena itu, perlu mencuci rambut atau keramas secara teratur dan memakai topi saat bekerja.

d. Kebersihan hidung

Ada banyak bakteri di hidung manusia, sehingga pada saat bekerja tidak diperbolehkan untuk menggali hidung. Bila dipaksakan, dilakukan dengan tisu yang bisa langsung dibuang. Saat bersin, wajah harus berpaling dari makanan dan hidung harus ditutup dengan tisu untuk menghindari kontaminasi makanan oleh bakteri di hidung.

e. Kebersihan mulut dan gigi

Kebersihan mulut dan gigi dapat menjadi penyebab kontaminasi makanan. Jika ada makanan yang terselip di antara gigi, tidak harus membersihkannya dengan jari tetapi dengan tusuk gigi. Selain itu pada saat batuk lebih baik harus menutup mulut dengan sapu tangan atau sapu tangan dan memalingkan wajah dari makanan.

f. Kebersihan telinga

Saluran telinga yang kotor dan gatal mendorong seseorang untuk memasukkan jarinya ke dalam saluran telinga. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga kebersihan saluran telinga secara teratur.

2) Higiene perlengkapan

a. Pakaian

Pakaian kerja yang dipakai di dapur harus menggunakan pakaian khusus. Pakaian untuk di dapur di desain dengan model untuk melindungi tubuh saat memasak, mudah dicuci, warna terang dapat menyerap keringat, dan ukurannya tidak terlalu ketat sehingga tidak mengganggu pekerjaan.

b. Sepatu

Sepatu yang digunakan memiliki hak yang pendek, tidak licin, ringan dan nyaman dipakai. Jika sepatu yang dipakai tidak nyaman akan membuat pegal dan lelah.

6. Prinsip *personal hygiene*

Prinsip *personal hygiene* atau kebersihan diri menurut (Sujarno dan Muryani, 2018) dalam penerapannya adalah sebagai berikut :

1). Mengetahui sumber pencemaran

Tubuh manusia tidak hanya sebagai alat, tetapi juga merupakan sumber pencemaran bagi orang lain dan lingkungan, seperti makanan dan minuman. Sumber pencemaran biasanya dari tubuh manusia dan sangat mengganggu orang lain dan sekitarnya, seperti hidung, mulut, telinga, isi perut, dan kulit. Semua sumber pencemaran dari tubuh manusia harus

selalu dijaga kebersihannya agar tidak menimbulkan pencemaran bagi orang lain atau lingkungan. Ada beberapa cara untuk menjaga kebersihan diri :

a. Mandi secara teratur memakai sabun mandi dengan menggunakan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dengan cara yang benar.
b. Menyikat gigi dengan pasta gigi dan sikat gigi. Sebaiknya melakukan gosok gigi setiap selesai makan, sebelum tidur dan sesudah tidur.
c. Berpakaian yang bersih. Pakaian sebelum dipakai seharusnya diseterika lebih dahulu dengan tujuan apabila ada kuman atau bakteri akan mati.
d. Membiasakan membersihkan lubang hidung, lubang telinga, sela-sela kuku secara rutin dan teratur sehingga bagian tersebut bersih. Kuku dipotong sehingga tidak menyimpan kotoran dan mudah dibersihkan.
e. Membuang kotoran pada jamban atau WC yang memenuhi syarat kesehatan. Setelah buang air besar maupun kecil harus mencuci tangan dengan sabun dan air bersih.
f. Kulit harus dijaga kebersihannya terutama dari bahan-bahan kosmetik yang tidak perlu atau yang dapat menimbulkan cemaran pada makanan atau minuman

Sumber lain selain di atas tersebut dapat pula berasal dari luka pada kulit yang sifatnya terbuka seperti koreng, bisul atau nanah yang sewaktu waktu potensial untuk pecah atau terbuka, dan rambut rontok. Kulit dalam keadaan normal mengandung banyak bakteri penyakit. Sekali kulit

terkelupas akibat luka atau teriris maka bakteri akan masuk kebagian kulit dan terjadilah infeksi. Tidak hanya itu sumber cemaran akibat perilaku antara lain :

a. Tangan kotor

Kebersihan tangan sangat penting bagi setiap orang, terutama pengolah makanan dan minuman. Pada umumnya orang enggan untuk mencuci tangan saat menyentuh makanan karena masih merasa tangan mereka bersih. Selain itu, terlebih dahulu mencuci tangannya sebelum menyentuh makanan dan minuman, atau peralatan. Ini karena merasa butuh waktu terlalu lama untuk melakukan ini.

b. Batuk, bersin atau percikan ludah

Bersin biasanya diabaikan. Namun, begitu bersin diketahui, tindakan pencegahan dapat diambil. Langkah-langkah pencegahannya adalah dengan cara :

a) Segera menghindar dari makanan/minuman yang ditanganinya.

b) Segera menutup hidung dengan sapu tangan atau tissu.

c) Segera meninggalkan ruangan tempat beradanya makanan/minuman.

Batuk merupakan indikator bahwa orang tersebut sedang menderita penyakit sehingga yang bersangkutan harus berobat. Ludah merupakan sumber cemaran yang akan tersebar ke udara sewaktu berbicara atau tertawa. Kebiasaan meludah adalah sesuatu yang sangat menjijikkan terlebih pada waktu meludah dengan mengeluarkan dahak. Bila terpaksa harus meludah maka meludah pada tempat yang telah disediakan.

3) Menyisir rambut dekat makanan

Rambut adalah bagian atas tubuh yang melindungi kepala dari sengatan panas matahari atau kotoran dari debu. Karena itu rambut akan mudah kotor karena debu-debu akan mengendap dipermukaan rambut, akibatnya rambut penuh kotoran.

4) Perhiasan yang dipakai

Perhiasan yang dipakai akan menjadi tempat menimbunnya kotoran akibat debu, kotoran melalui keringat dan sebagainya. Perhiasan akan menjadi sumber cemaran sehingga tidak perlu dipakai sewaktu mengolah makanan/minuman.

2). Sumber karena ketidaktahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dari serangkaian perilaku yaitu pengetahuan,sikap dan perilaku (PSP). Ketidak tahuan dapat terjadi karena :

a) Dari asalnya tidak tahu
b) Belum dipahami dalam penggunaannya
c) Tidak disadari bahayanya

B. Kerangka Teori

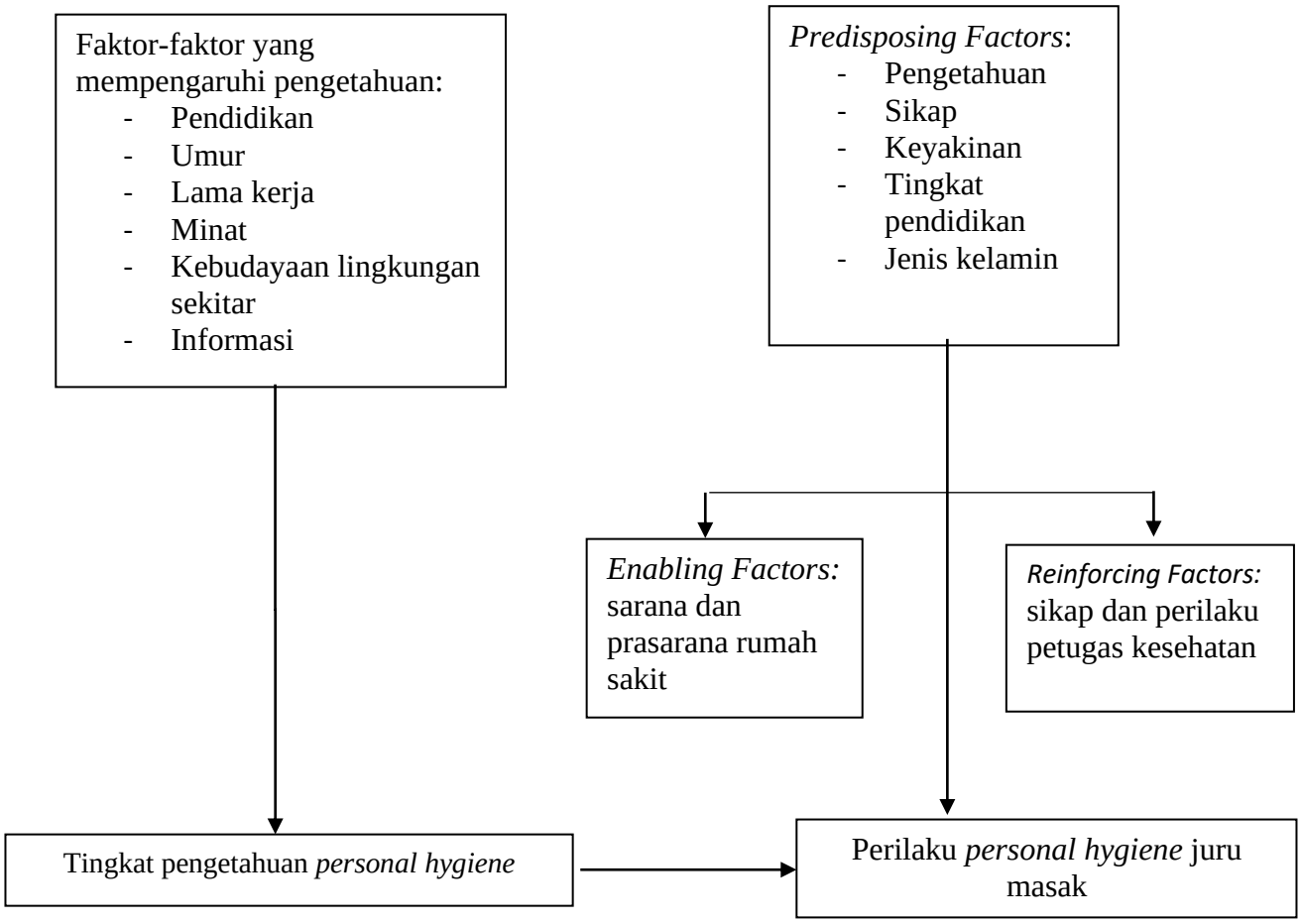

Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Notoatmodjo (2010), Mubarak (2007)

C. Kerangka Konsep

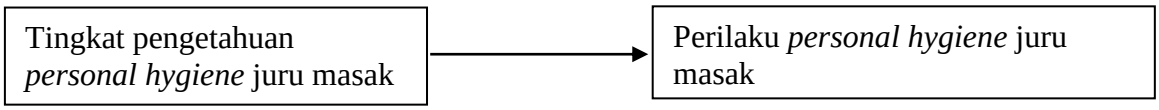

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan *personal hygiene* juru masak di Rumah Sakit Umum Queen Latifa Yogyakarta pada masa Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perilaku *personal hygiene* juru masak di Rumah Sakit Umum Queen Latifa Yogyakarta pada masa Pandemi COVID-19?